

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Indonesia, dengan kekayaan budaya yang melimpah, menghidupkan beragam tradisi yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai lokal yang unik, menjadikannya sebagai mosaik sosial yang kaya akan warna dan makna. Keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia mencakup tidak hanya agama-agama yang telah terlembaga, tetapi juga kepercayaan-kepercayaan lokal yang masih dianut oleh masyarakat. Keanekaragaman agama, kepercayaan, tradisi, seni, dan kultur bangsa ini telah lama bertahan dan berkembang. Selama ratusan tahun sebelum Indonesia merdeka, aliran kepercayaan dan agama lokal telah ada dan dapat ditemukan hampir di seluruh Indonesia. Ini disebabkan oleh kelanjutan dari kebudayaan spiritual, animisme, dan dinamisme yang ada sebelum kedatangan agama-agama besar ke Indonesia (Rofiq, 2014: 2 dalam Atih Ardiansyah 2022).

Kepercayaan ini mengalami perubahan besar seiring dengan perkembangannya. Kekuatan figur-figur tertentu dewa, roh nenek moyang, dll. menjadi lebih penting dalam kepercayaan masyarakat, yang pada awalnya berpusat pada kekuatan benda-benda. Pada titik tertingginya, keyakinan ini berkembang menjadi pengakuan terhadap satu figur Tuhan, yang dianggap sebagai pencipta dan pemilik alam semesta. Pada titik ini, sistem kepercayaan masyarakat mencapai kesempurnaannya. Sistem kepercayaan ini berkembang

di berbagai tempat, sehingga terdapat perbedaan di antara kepercayaan ini. Masing-masing memiliki karakteristik dan fitur yang berbeda, sesuai dengan sistem nilai lokal yang berkembang. Para penganut kepercayaan ini biasanya berasal dari daerah setempat dan menyebarkan keyakinan mereka secara turun-temurun, yang memastikan bahwa kepercayaan ini masih ada. Sistem kepercayaan lokal ini, juga disebut agama lokal, adalah yang disebut Penghayat Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satunya terdapat penganut kepercayaan dari Aliran Kebatinan “PERJALANAN”.

Mei Kartawinata adalah pendorong dan juga pendiri AKP atau Aliran Kebatinan "PERJALANAN". Awal berdirinya aliran ini berasal dari wangsit yang diterima Mei Kartawinata dari mimpi yang ia alami. Di kampung Cimetra, di kelurahan Pasir Kareumbi, Kecamatan Subang, Kabupaten Subang, aliran ini dimulai pada hari sukra atau Jumat Kliwon jam 12.00 bertepatan dengan tanggal 19 Hasyi (maulud) tahun 1858 Saka bertepatan juga dengan tanggal 17 september 1927. bersama dengan M. Rasyid dan Sumitra. Air yang mengalir dari sumbernya ke sungai dan akhirnya ke laut adalah inspirasi dari nama aliran "PERJALANAN". Tidak ada istilah "guru" atau "murid" di dalam aliran "PERJALANAN"; semua orang dipandang setara. Dasa Wasita adalah sepuluh wangsit dari mana dia mendapatkan pelajaran.

Sebagian dari masyarakat Cibabat masih menganut Aliran Kebatinan "PERJALANAN". Dalam perjalanan spiritual penganut Aliran Kebatinan "PERJALANAN", terdapat upacara ritual keagamaan yang rutin dilakukan setiap satu bulan sekali, terutama pada hari *Jumat Kliwon* di Pasewakan Runtut

Raut Sauryunan yaitu Upacara *Pitutur Jumat Kliwon*. Pasewakan sendiri merupakan tempat berbagai acara rutin seperti pertemuan mingguan, perayaan bulanan, hingga ritual tahunan dilaksanakan dengan penuh makna dan tradisi yang dilaksanakan oleh penganut Aliran Kebatinan “PERJALANAN”. Upacara *Pitutur Jumat Kliwon* adalah semacam ritual dakwah yang fungsinya sebagai menuturkan atau mengajarkan secara lisan nilai-nilai dan ajaran Aliran Kebatinan “PERJALANAN” kepada penghayatnya, dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman mereka dalam menjalankan Aliran “PERJALANAN” dan mewariskan pengetahuan tersebut kepada generasi mendatang. Selain itu, upacara ini juga berfungsi sebagai kesempatan untuk mempererat silaturahmi di antara sesama penghayat Aliran Kebatinan “PERJALANAN”. Hal ini menarik karena model dakwah seperti ini merupakan sesuatu yang unik dan khas, yang tidak ditemukan pada agama lain.

Penghayat kepercayaan didefinisikan sebagai orang yang menganut keyakinan atau kepercayaan yang berbeda di luar enam agama resmi yang diakui negara dan dikenal oleh masyarakat Indonesia. Kepercayaan yang dianut oleh para penghayat disebut sebagai kebatinan, yang merupakan tradisi spiritual warisan leluhurnya. Perjalanan spiritual dianggap oleh penganut aliran kebatinan "PERJALANAN" sebagai cara untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, alam semesta, dan hubungan mereka dengan yang Ilahi. Namun, bagaimana mereka mengartikan makna simbol dan nilai spiritual dalam upacara *Pitutur Jumat Kliwon* sebagai perjalanan spiritual ini masih menjadi pertanyaan yang belum terjawab. Selain itu, Aliran

Kebatinan "PERJALANAN" sering dilihat oleh orang asing sebagai sesuatu yang eksotis atau "luar biasa" dari sudut pandang budaya tanpa memahami nilai-nilai dan tradisi yang mendasari aliran tersebut. Penelitian ini sangat penting untuk meningkatkan pemahaman tentang arti makna simbolik pada suatu ritual yang menjadi interpretasi dalam ajaran Aliran Kebatinan "PERJALANAN".

Selain itu, Aliran Kebatinan "PERJALANAN" sering kali dianggap sebagai sesuatu yang eksotis atau "luar biasa" dari sudut pandang budaya oleh orang luar, tanpa pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dan tradisi yang membentuknya. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna dan nilai dari perjalanan spiritual dalam Aliran Kebatinan "PERJALANAN".

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang Aliran Kebatinan "PERJALANAN". Namun, peneliti belum menemukan studi kasus yang secara spesifik mengkaji makna simbol dan nilai spiritual penghayat kepercayaan Aliran Kebatinan "PERJALANAN" dalam Upacara *Pitutur Jumat Kliwon*. Oleh karena itu, peneliti merujuk pada beberapa penelitian yang relevan dengan judul ini untuk menunjukkan orisinalitas penelitian, di antaranya: *Pertama*, penelitian oleh Athoilah Tantowi (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Hubungan Manusia dan Tuhan dalam Perspektif Aliran Kebatinan 'PERJALANAN' di Kec. Jatisampurna, Bekasi*". Penelitian ini berfokus untuk memahami fenomena hubungan manusia dan Tuhan dalam perspektif Aliran Kebatinan Perjalanan, serta untuk mengetahui tujuan dan ritual apa yang

dilakukan para penghayat Aliran Kebatinan “PERJALANAN”. *Kedua*, penelitian oleh Ilim Abdul Halim (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*Nilai-Nilai Aliran Kebatinan “PERJALANAN” dan Dasar Negara*”, dalam penelitiannya yaitu berfokus pada pembahasan Aliran Kebatinan “PERJALANAN” terdapat nilai yang dianut yaitu *cageur, bageur, bener, pinter* dan selamat. Nilai-nilai religius yang bersumber dari wangsit dijadikan cara dalam memahami Pancasila sebagai dasar negara. Ketiga, penelitian oleh M Gema Taufik (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*Aktivitas Komunikasi Aliran Kebatinan “PERJALANAN” Pada Acara Jumat Kliwonan*”. Penelitian ini berfokus pada mendalami Aktivitas Komunikasi Aliran Kebatinan “PERJALANAN” yang berlangsung selama Acara Jumat Kliwonan di Desa Pakutandang, Kecamatan Ciparay. Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat beberapa subfokus, yaitu Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif, dan Tindak Komunikatif.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah disebutkan, terlihat bahwa belum ada kajian yang secara khusus meneliti makna dan simbolisme yang terkandung dalam Upacara *Pitutur Jumat Kliwon*. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam literatur yang ada, yang mendorong peneliti untuk mengambil inisiatif dalam mengisi kekosongan tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan memfokuskan perhatian pada analisis mendalam mengenai makna dan simbol yang terdapat dalam ritual ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh bagaimana simbol-simbol yang digunakan dalam upacara

tersebut mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya penganut Aliran Kebatinan “PERJALANAN”.

### 1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bahwa Upacara *Pitutur Jumat Kliwon* merupakan media dakwah yang identik dengan Aliran Kebatinan “PERJALANAN” di Cibabat, Kota Cimahi. Maka dapat untuk dikaji tentang makna simbolik dan nilai sprilitualitasnya. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka munculah pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa makna dan simbol dalam upacara *Pitutur Jumat Kliwon* oleh penganut Aliran Kebatinan “PERJALANAN” di Cibabat, Kota Cimahi?
2. Apa nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam upacara *Pitutur Jumat Kliwon* bagi penganut Aliran Kebatinan “PERJALANAN”?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diperoleh, maka tujuan yang diharapkan oleh peneliti yaitu:

1. Untuk dapat menjelaskan apa makna dan simbol dalam upacara *Pitutur Jumat Kliwon* oleh penganut Aliran Kebatinan “PERJALANAN” di Cibabat, Kota Cimahi.

2. Untuk dapat menjelaskan apa nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam upacara *Pitutur Jumat Kliwon* bagi penganut Aliran Kebatinan “PERJALANAN”.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi berbagai pihak, antara lain:

##### **1) Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam kajian kepercayaan dan budaya, serta tradisi melalui penerapan hasil temuan yang diperoleh. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para peneliti di bidang Antropologi Religi, khususnya dalam konteks kepercayaan masyarakat.

##### **2) Manfaat Praktis**

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan ilmiah melalui penerapan hasil temuan mengenai aliran kepercayaan dalam konteks akademis.
- 2) Bagi masyarakat atau lembaga pemerintah (seperti Departemen Agama, Korwil, Departemen Dalam Negeri, dan Pemerintah Daerah), penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pembaca, serta bagi penulis-penulis di luar bidang akademis, terutama para antropolog yang tertarik pada aspek kebudayaan dan kepercayaan.

- 3) Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi dan sumber inspirasi bagi peneliti lain yang mengangkat tema serupa. Selain itu, penelitian ini juga berguna bagi subjek penelitian untuk memperdalam pemahaman mereka tentang kepercayaan dan budaya.
- 4) Bagi penganut kepercayaan Aliran Kebatinan “PERJALANAN”, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang makna dan simbol dalam praktik keagamaan, menjadi sumber informasi untuk generasi muda, memastikan pengetahuan dan tradisi tetap terjaga, membuka ruang untuk dialog dengan masyarakat luas, mengurangi stigma dan kesalahpahaman terhadap aliran kepercayaan ini.